

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.

Perkembangan keagamaan pada anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan religiusitas pada anak itu sendiri maupun selanjutnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, nilai moral yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mempunyai pengaruh yang sangat kuat disepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia anak tersebut diri anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menela ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. Pada proses selanjutnya nilai-nilai agama yang telah mewarnai sang anak tersebut terbentuk menjadi kata hati yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

Pengembangan nilai moral agama erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral. Akan terus berkembang dengan

berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan.¹ Dalam lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Pemberdayaan generasi yang mampu memegang teguh nilai-nilai bukanlah perkara yang mudah. Penanaman nilai-nilai terutama agama perlu dilakukan kepada anak sedini mungkin. Sehingga rasa agama yang terpatry dalam jiwa anak akan mengakar dan menjadi kata hati bagi anak dalam menghadapi kehidupn kedepannya kelak. Anak usia dini sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Beberapa cara yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap nilai moral agama pada anak adalah memberi contoh, anak usia dini mempunyai sifat suka meniru, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh guru atau lingkungannya. Disini peran guru memberi contoh yang baik bagi anak misal guru memasukkan uang kedalam kaleng yang bertulisan infaq, maka nanti anak juga akan meniru, dan guru juga harus menjelaskan mengapa guru memasukkan uang kedalam kaleng tersebut .jika hal itu telah tertanam dan terpatry dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa. Keberadaan pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral anak usia dini yang dilakukan dengan

¹ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 63

kegiatan pembiasaan rutin bersedekah atau infaq setiap seminggu satu kali, Pendidikan anak usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada masa ini khususnya usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka, di mana anak sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak, terutama ketika anak sudah memulai pendidikan di sekolah, di sinilah perlunya guru untuk memaksimalkan nilai agama moral anak.

Rasa keagamaan dan nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis dan fisik anak itu sendiri. Oleh karena itu sebagai guru seyogyanya saat melakukan aktivitas apapun perlu diwarnai dengan nilai-nilai agama. Misalkan kegiatan infaq di sekolah setiap seminggu satu kali guru menjelaskan infaq itu sama dengan sedekah yang artinya kalau berinfaq atau bersodaqoh akan mendapatkan pahala. Pendidikan agama dan moral harus berintegrasi, yang mana pendidikan agama tidak hanya diberikan sebagai pengetahuan saja, tetapi pendidikan dikaitkan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Lebih tegasnya, pendidikan agama berusaha meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif transendental, untuk melihat iman, dan sebagai sumber motivasi pembangunan, dan menyertakan iman dalam meyakini kehidupan, serta pengetahuan modern. Jadi agama mempunyai relevansi terhadap tingkah laku masyarakat. Selain dari pada itu,

pendidikan agama harus saling berintegrasi dan berinteraksi melalui realitas sosial yang berkembang dimasyarakat.

Pendidikan diyakini orang sebagai proses pembentukan pribadi manusia semenjak kecil sampai tua yang mengandung keyakinan bahwa pendidikan menjadi proses yang tidak pernah selesai. Sebab, dalam kenyataannya, pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya.²

Dalam Islam sumber nilai religius berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, meliputi hubungan terhadap khaliq dan hubungan dengan makhluk. Sebagaimana keyakinan, agama merupakan salah satu sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia. Nilai agama adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, adab, bijaksana dan iman.

Bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk ibadah, ibadah itu sendiri adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, infak, sedekah dan lain sebagainya.³

Berdasarkan pengamatan di RA Falakiyyah II Jampet setiap satu minggu sekali membiasakan berinfaq dan itu dilakukan sesudah praktek sholat dhuha, setelah berdoa ibu guru memberitahukan kepada anak didik bahwasanya sekarang waktunya berinfaq dan ibu guru juga bertanya kepada anak didik apakah uang infaqnya sudah disiapkan atau belum, setelah itu anak

² Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 196-197

³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 60.

didik antri bersalaman sambil bershawat dan guru yang berada diakhir membawa kotak infaq yang sudah disiapkan dari sekolahan lalu anak memasukkan uang tersebut kedalam lubang kotak itu, akan tetapi banyak anak yang belum mengerti apa itu berinfaq dan untuk apa sehingga anak ada yang tidak berinfaq.

Terkait dengan infaq ini Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yaitu yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, bahwa Nabi SAW bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا, وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا.⁴

Artinya: “Tidaklah para hamba berada di pagi hari, melainkan pada pagi itu terdapat dua malaikat yang turun. Salah satunya berdoa, “Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfaq’, sedang yang lain berkata, “Ya Allah, berikanlah kebinasaan (harta) kepada orang yang menahan (hartanya). (HR. Muttafaun ‘alaih, Bukhori dan Muslim).⁵

Bersedekah atau berinfaq harus tertanam pada diri anak sejak dini untuk menuju kehidupan yang sesungguhnya kelak, karena bersedekah juga salah satu bentuk keimanan kita pada Allah SWT. Berdasarkan pernyataan diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *Pengaruh Pembiasaan Berinfaq Terhadap Peningkatan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhotul Athfal Falakiyyah II Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018/2019.*

⁴ Imam Abi Husaini Muslim Bin al-Hujaji al- Qusyairi an-Naisa Buri, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar-al-fikri, 1992), Hadis ke 1010, jilid 1, hlm. 446.

⁵ Dr. Fadhl Ilahi berinfaq di jalan Allah <https://almanhaj.or.id/943-berinfaq-di-jalan-Allah.html> (diakses pada hari sabtu tanggal 27 April 2019 jam 09:00)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis mengajukan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan berinfahq anak usia 5-6 tahun di Raudhotul AthfalFalakiyyah II Jampet?
2. Adakah pengaruh pembiasaan berinfahq terhadap peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun di Raudhotul Athfal Falakiyyah II Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembiasaan berinfahq anak usia 5-6 tahun di Raudhotul AthfalFalakiyyah II Jampet.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan berinfahq terhadap peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun di Raudhotul Athfal Falakiyyah II Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat teoritis atau manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi para pendidik dalam upaya meningkatkan nilai moral pada anak usia dini.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi anak didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap anak didik tentang pentingnya infaq.
 - b. Bagi guru atau sekolah, dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat membantu anak didik untuk berinfaq agar mencapai nilai moral yang optimal.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban terhadap persoalan-persoalan penelitian yang belum benar secara penuh, dan kebenaran itu harus dibuktikan dengan penelitian.⁶ Ada dua jenis hipotesis yaitu:

1. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak adanya pengaruh variable X terhadap variable Y.
2. Hipotesis kerja (H_a) menyatakan adanya pengaruh variable X terhadap Y.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0) tidak ada pengaruh pembiasaan berinfaq terhadap peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun di Raudhotul Athfal Falakiyyah II Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018/2019.
2. Hipotesis kerja (H_a) ada pengaruh pembiasaan berinfaq terhadap peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun di Raudhotul Athfal

⁶Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet-13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.67.

Falakiyyah II Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018/2019.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian di RA Falakiyyah II Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, alasan memilih lembaga ini dilatar belakangi oleh rendahnya nilai moral melalui pembiasaan berinfaq dalam penilaian di lembaga, anak usia dini adalah usia dimana mereka mampu menerima segala hal dan seharusnya mereka mampu mengetahui bahwa berinfaq adalah hal yang baik yang diajarkan dalam Islam, maka penulis akan mencoba meningkatkan nilai moral anak usia melalui pembiasaan berinfaq.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pemahaman skripsi ini, maka penulis menyusun menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian dan definisi operasional.

BAB II Kajian pustaka, tersiri dari: Tinjauan Tentang meningkatkan nilai moral, Tinjauan Tentang Infaq.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Laporan penelitian yang mencakup gambaran umum RA Falakiyyah II Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro serta penyajian data dan analisis data

BAB V Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

H. Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Judul dan Tempat Penelitian	Target Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahmawati, 2011	Implementasi metode pembiasaan pada pengembangan moral keagamaan bagi anak usia dini di PAUD Auliya kota kendal semarang	Anak mampu menjadi pribadi yang baik	kuantitatif	Anak mampu menjadi pribadi yang baik
2	Roim 2019	pengaruh pembiasaan berinfaq terhadap peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun di Raudhotul Athfal Falakiyyah II Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018/2019	Anak mampu mengetahui arti bersodaqoh atau berinfaq dan nilai agama moral anak berkembang baik untuk masa depannya kelak	kuantitatif	Anak mampu mengetahui arti bersodaqoh atau berinfaq, dan nilai agama moral anak menjadi baik

I. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini maka perlu ditegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian ini adalah :

1. Nilai Moral

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Menurut spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Moral mengandung beberapa pengertian, yaitu: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang juga mengandung arti adat kebiasaan.⁷

Moral merupakan tingkah laku manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran dan terikat oleh keharusan untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya.

2. Pembiasaan Infaq

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar

⁷ Nurul Zuhriyah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm,117.

dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Termasuk ke dalam pengertian ini, infaq yang dikeluarkan orang-orang kafir untuk kepentingan agamanya. Sedangkan menurut syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.